

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah langkah menuju perubahan sikap juga perilaku seseorang melalui pelatihan.<sup>1</sup> Pendidikan adalah proses penting bagi manusia karena memberikan pengalaman, ilmu, dan pemahaman yang unik. Pendidikan sangat penting untuk kehidupan manusia dan akan mempengaruhinya secara optimal. Selain pengajaran dan pelatihan, pendidikan juga memerlukan bimbingan.

Pendidikan di kalangan santri disini juga sangat dibutuhkan karena sangat berpengaruh terhadap kehidupan santri di pondoknya. Dalam sebuah pembelajaran ada beberapa keberhasilan capaian pada santri yang salah satunya adalah pencapaian dari pembelajaran al-Qur'an terutama praktik Tahsin dan Tahfidz, karena sangat mempengaruhi kualitas bacaan pada santri. Ada pula capaian keberhasilan pada santri dalam sebuah pembelajaran yaitu mampu untuk berbicara secara terbuka.<sup>2</sup>

Siswa juga disebut sebagai santri, adalah generasi penerus bangsa yang diharapkan dapat meningkatkan kehidupan masyarakat. Dengan membuktikan bahwa santri memiliki kemampuan untuk berprestasi. Untuk menggapai hal tersebut, kemampuan harus dimiliki oleh santri, seperti halnya berani berbicara di depan khalayak umum. Menurut Widyawati,

---

<sup>1</sup> *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Kedua* (Jakarta: Balai Pustaka, 1991)

<sup>2</sup> Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam Dalam Pendidikan Nasional di Indonesia* (Jakarta: Kencana, 2004), 26.

mereka yang memiliki kemampuan berkomunikasi secara lisan maupun tulisan akan menjadi santri yang memiliki kemampuan untuk bersaing di dalam dan di luar negeri, sehingga mereka bisa menyampaikan aspirasinya. Menurut Sutrisno, komunikasi belajar dapat meningkatkan keaktifan dan prestasi belajar santri.<sup>3</sup>

Keterampilan berbicara atau berkomunikasi adalah komponen pertama yang membentuk soft skill. Keterampilan komunikasi umumnya termasuk dalam kategori tinggi dan harus dimiliki oleh semua orang. Terutama mereka yang bekerja sebagai guru atau pendidik. Seorang pendidik dapat belajar berbagai cara untuk berkomunikasi secara efektif. Salah satu komponen yang dapat membantu bakat halus santri untuk masuk atau menghadapi dunia kerja adalah mampu berkomunikasi dengan orang lain. Penting bagi santri untuk dapat berkomunikasi, baik secara verbal ataupun tulisan, terutama saat berbicara di depan khalayak banyak. Sebab santri modern harus memiliki kemampuan dalam berbicara di depan khalayak umum.<sup>4</sup>

Namun, umumnya santri mengalami kecemasan berbicara diberbagai situasi, seperti halnya ketika mereka berkomunikasi di depan banyak orang. Dengan gejala fisik seperti jantung berdetak kencang, gelagapan, gelisah, dan nafas tidak teratur. Disisi lain, gejala psikis santri

---

<sup>3</sup> Nasrudin, "Peran Pondok Pesantren Dalam Menurunkan Tingkat Kecemasan Santri Berbicara Di Depan Umum (Studi Kasus Di Pondok Pesantren Nurul Ummah Pacet Mojokerto)" (Skripsi, Universitas KH. Abdul Chalim, Mojokerto, 2021), hal. 6

<sup>4</sup> Ibid, 6-7.

termasuk perasaan takut, tegang, dan kesulitan berkonsentrasi saat mengalami rasa cemas ketika berbicara di depan publik.<sup>5</sup>

Kecemasan adalah suatu perasaan yang tidak nyaman, ditandai adanya gejala fisik seperti rasa khawatir dan takut, yang biasanya muncul pada tingkat yang tidak sama.<sup>6</sup> Croskey menyatakan bahwa ada beberapa orang yang hanya mengalami kecemasan dalam situasi tertentu. Secara umum, ada beberapa situasi komunikasi yang menyebabkan rasa cemas. Konteks yang paling umum adalah kecemasan berbicara di depan umum, seperti pada saat menyampaikan pidato atau presentasi di depan kelas.<sup>7</sup> Morreale, Spitzberg, dan Barge menguraikan kecemasan waktu berbicara di depan khalayak umum merupakan rasa cemas atau rasa takut yang dirasakan dalam situasi saat berbicara di depan banyak orang yang sebenarnya atau hanya saat dibayangkan.<sup>8</sup> Semua orang pasti mengalami kecemasan saat mengawali berbicara di depan banyak orang. Bahkan orang yang sudah berpengalaman juga pasti mengalami perasaan tersebut.

Devito berpendapat, rasa cemas berkomunikasi adalah suatu penghambat bagi setiap orang mengalaminya. Fobia sosial dan gangguan kecemasan sosial adalah dua jenis kecemasan yang paling umum disebut sebagai kecemasan berbicara. Menurut Drajat, reaksi fisik seperti jantung

---

<sup>5</sup> Faiz Alfi Rachmawati, DKK, "Pelatihan Efikasi Diri Islami Untuk Menurunkan Kecemasan Berbicara Di Depan Umum Pada Santri" *Jurnal Intervensi Psikologi* Vol.9, No.1 (Juni, 2017): 54

<sup>6</sup> Atkinson, R.C. & Hilgard, E. R., *Pengantar Psikologi* (Jakarta : Erlangga,1996)

<sup>7</sup> Komarudin, "Efektivitas Pelatihan Kognitif-Perilaku Untuk Menurunkan Kecemasan Berbicara Di Depan Umum Pada Siswa Kelas XI" *Journal Of Healt Studies* Vol.1 No.1 (2017): 8.

<sup>8</sup> Achmad Zaini Bayhaqi, DKK, "Metode Expressive Writing Untuk Menurunkan Kecemasan Berbicara Di Depan Umum Pada Mahasiswa" *Psiko Islamedia Jurnal Psikologi* Vol.2, No.2 (2017): 147.

berdebar dengan cepat, keringat yang dingin, kepala pening, sesak dada, dan reaksi mental seperti rasa takut, sulit konsentrasi, pandangan negatif, dan tidak tenang dapat diklasifikasikan berdasarkan tingkatnya.<sup>9</sup> Pikiran negatif menghambat seseorang untuk berbicara di depan publik, karena mereka percaya bahwa hal tersebut sangat menakutkan.

Selain itu, kecemasan berbicara di depan umum juga diartikan sebagai perasaan buruk yang menyebabkan rasa takut berbicara, berpidato, atau saat berpendapat secara pribadi maupun dengan kelompok. Hal ini menyebabkan pikiran dan perilaku buruk terjadi.<sup>10</sup>

Jadi dapat ditarik kesimpulan bahwa kecemasan berbicara di depan umum merupakan kondisi buruk yang tidak tetap pada seseorang, baik saat mereka membayangkannya maupun ketika berkomunikasi di hadapan umum. Sebagian individu beranggapan bahwa berbicara didepan umum merupakan situasi yang sifatnya tidak nyaman, sehingga membuat seorang individu merasa terancam pada saat berkomunikasi di depan umum.

Kecemasan akan dirasakan ketika seseorang berbicara ke depan umum yang akan mengalami hal-hal seperti mengeluarkan keringat dingin dari telapak tangan atau jari jemari, gangguan pencernaan, detak jantung yang cepat, kehilangan selera makan, dan lainnya.<sup>11</sup> Kecemasan seperti ini

---

<sup>9</sup> Balawan Aliman Ali, "Upaya Menimalisir Kecemasan Siswa Saat Berbicara Di Depan Umum Dengan Metode Expressive Writing Therapy" *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan* Vol. 8, No. 2 (Agustus, 2018): 110.

<sup>10</sup> Baidi Bukhori, "Kecemasan Berbicara Di Depan Umum Ditinjau Dari Kepercayaan Diri Dan Keaktifan Dalam Organisasi Kemahasiswaan" *Jurnal Komunikasi Islam* Vol. 6, No. 1 (Juni, 2016): 162.

<sup>11</sup> Wisnu Catur Bayu Pati, *Pengantar Psikologi Abnormal (Definisi, Teori dan Intervensi)* (Pekalongan: PT NEM, 2022), 16.

akan membuat santri tidak nyaman dan terganggu. Pada tahap ini, fatalnya prestasi santri akan berpengaruh.

Kecemasan terjadi dikarenakan adanya pikiran negatif yang muncul dan belum tentu kebenarannya, maka dari kecemasan sebenarnya dapat dihilangkan dengan cara mengingat Allah SWT. Jadi, sesuai yang dipaparkan dalam Al-Qur'an pada surah Al-Fath ayat 4, cobalah percaya kepada Allah SWT sehingga kita merasa tenang. Al-Fath ayat 4:

هُوَ الَّذِي أَنْزَلَ السَّكِينَةَ فِي قُلُوبِ الْمُؤْمِنِينَ لِيَرُدُّوا إِيمَانًا مَعَ إِيمَانِهِمْ ۗ وَاللَّهُ جُنُودُ  
السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ ۗ وَكَانَ اللَّهُ عَلِيمًا حَكِيمًا ٤

Artinya: “Dialah yang telah menanamkan ketenangan dalam hati orang mukmin sehingga mereka dapat meningkatkan keimanan mereka yang sudah ada. Bala tentara langit dan bumi adalah milik Allah, dan Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana.” (QS. Al-Fath:4)

Pada kutipan ayat diatas dijelaskan bahwasanya Dialah yang telah memasukkan rasa tenang atau ketenteraman di hati orang mukmin sehingga mereka meningkatkan keyakinan mereka pada iman mereka dan lebih percaya pada syariat-syariat agama. Beberapa dari mereka langsung beriman pada syariat berjihad, salah satunya. Jika Allah ingin membantu agama-Nya tanpa kalian, Dia bisa melakukannya. Dia Maha Mengetahui semua makhluk-Nya dan Maha Bijaksana dalam tindakan-Nya, yang Dia lakukan terus-menerus.<sup>12</sup>

Menurut Tarigan berbicara adalah kemampuan untuk mengkomunikasikan dan menyampaikan ide, gagasan, dan perasaan.

<sup>12</sup> Tafsir jalalain, “Surat Al-Fath Ayat 4,” Tafsir Learn Al-Qur’an, Diakses Dari Tafsir Surat Al-Fath Ayat 4 Learn Quran Tafsir (learn-quran.com)

Sedangkan berbicara di depan umum yaitu dimana seorang orator berhadapan dengan banyak. Penjelasan sebelumnya memungkinkan kita untuk mengambil kesimpulan bahwa berbicara di depan umum adalah ketika seseorang menyampaikan materi kepada banyak orang. Tidak semua orang dapat berbicara di depan umum dengan baik. Beberapa orang menganggap hal tersebut sebagai sesuatu yang menakutkan, sehingga mereka dikuasai oleh pikiran buruk yang membuat seseorang merasa khawatir.

Meskipun sebagian orang merasa mudah berbicara di depan publik, namun kurang berlaku untuk orang lain. Sebagian orang akan merasa tersiksa jika mereka diminta untuk melakukan hal tersebut, tertekan, dan tampak kekurangan kata. Salah satu jenis kecemasan untuk berbicara secara terbuka adalah ketika seseorang merasa tidak nyaman berbicara di depan orang lain. Setiap individu memiliki reaksi fisik dan psikologis yang menunjukkan hal ini. Reaksi fisik termasuk rasa dingin dijemari, jantung berdetak dengan cepat, keringat dengan rasa dingin, pusing, atau bahkan sesak napas, dan emosi seperti takut, sulit untuk fokus, rasa ingin putus asa, khawatir yang berlebihan.<sup>13</sup> Berbicara di depan umum bagi seorang individu sangatlah menakutkan dilihat dari adanya reaksi pada saat berbicara di depan umum seperti reaksi fisiologis dan psikologis.

---

<sup>13</sup> Naomi Ainun Hasanah. DKK, "Fenomena Ketidak Percayaan Diri Mahasiswa IAIN Samarinda Ketika Berbicara Di Depan Umum" *Borne Journal Of Islamic Education* Volume 1 No. 1 (2021): 2.

Efek negatif yang sering muncul dari kecemasan pada saat berbicara di depan umum yaitu kesulitan dalam berkonsentrasi dan juga tidak bisa berpikir jernih, sehingga membuat proses belajar terhambat, tidak hanya itu saja efek yang sering muncul pada saat mengalami kecemasan yaitu insomnia, anti sosial.<sup>14</sup> Dilihat dari efek negatif yang sering muncul, maka perlunya upaya untuk mengurangi perasaan itu pada diri santri, maka diperlukan bantuan dalam menangani rasa cemas pada saat berbicara di depan publik. Untuk mengatasi kecemasan ini, teknik *Modelling* dapat digunakan melalui layanan konseling yang dilakukan oleh konselor dan beberapa klien dalam dinamika kelompok. Teknik ini dapat digunakan untuk mengurangi kecemasan mulai dari tingkat rendah hingga tingkat tinggi.

Konseling kelompok ditujukan untuk membantu perkembangan dan pertumbuhan serta pencegahan dan penyembuhan situasi kelompok. Menurut Latipun yaitu jenis konseling untuk meningkatkan fungsi kesadaran baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang.<sup>15</sup> Menurut Gibson dan Mitchel, konseling kelompok mengacu pada pengalaman, perkembangan, atau penyesuaian dalam situasi kelompok. Konseling kelompok berfokus pada membantu klien mengatasi masalah mereka melalui penyesuaian diri dan pertumbuhan kepribadian secara konsisten.<sup>16</sup>

Konseling kelompok, menurut Zainal Aqib merupakan konseling yang

---

<sup>14</sup> Ibid, 17.

<sup>15</sup> Namora Lumongga Lubis, *Konseling Kelompok*, (Jakarta: Kencana, 2016), 19.

<sup>16</sup> Rudy Hadi Kusuma, *Konseling Kelompok Berbasis Nilai-Nilai Pesantren: Layanan Untuk Meningkatkan Pengaturan Diri Santri* (Palembang: Bening Media Publishing, 2020), 11.

memungkinkan konseli memiliki kesempatan untuk membahas dan menyelesaikan masalah mereka dalam situasi kelompok.<sup>17</sup>

Layanan konseling kelompok pada penelitian ini menggunakan pendekatan Behavioral. Dimana pendekatan Behavioral ini adalah suatu pendekatan yang berfokus pada tingkah laku konseli dan mencakup didalamnya, dengan upaya membantu klien mempelajari cara bertindak yang baru dan tepat atau membantunya mengubah atau menghilangkan tindakan yang berlebihan. Behavior ialah suatu pendekatan yang bertitik fokus pada tingkah laku seseorang, dimana yang menjadi sasaran dari pendekatan ini ialah pikiran dan tindakan, bagaimana seseorang itu berpikir dari suatu hal yang dia lihat dan rasakan yang setelah itu akan timbul suatu tindakan atau perilaku dari suatu individu baik itu perilaku baik ataupun perilaku buruk, bahkan terkadang menimbulkan suatu perilaku yang berlebihan sehingga mengganggu pada mental.<sup>18</sup>

Bantuan seorang konselor kepada konseli dalam konteks kelompok dikenal sebagai konseling kelompok, dan contoh metode yang dapat diterapkan yaitu teknik *Modeling*. Teknik *Modelling* memberikan tambahan pengalaman dan belajar kepada santri yang mengaplikasikannya, karena poin penting dari teknik *Modelling* ini adalah bagaimana santri mengamati sesuatu yang dijadikan panutan atau objek, sehingga santri mendapat berbagai pengetahuan baru dari apa yang telah diamati. Teknik yang

---

<sup>17</sup> Ibid, 11.

<sup>18</sup> Samuel T. Glading, *Konseling Profesi yang Menyeluruh*, (Jakarta: Indeks, 2012), 260



dikembangkan oleh Albert Bandura ini bisa disebut juga dengan belajar observasional, identifikasi, imitasi dan *vicarious learning*. Karena setiap konseli yang diberikan teknik *modelling* oleh konselor pastinya akan observasi langsung terkait objeknya, yang kemudian mengamati dan meniru objek tersebut, sehingga pada akhirnya konseli akan merekam apa yang telah dia dapat untuk ditanamkan kedalam dirinya sendiri.<sup>19</sup>

Dalam teknik ini konselor dapat menetapkan perilaku tertentu atau model tertentu, dan konseli hanya meniru apa yang sudah ditetapkan oleh konselor. Namun, konselor juga harus mengetahui siapa atau apa yang berpengaruh dalam kehidupan dari konseli, karena hampir semua individu memiliki panutan atau idola, ketika konselor mampu menjadikan orang yang berpengaruh dalam hidupnya maka kemungkinan besar individu tersebut meniru perilaku yang dijadikan model oleh konselor, sehingga perubahan perilaku yang diharapkan oleh konselor dan konseli bisa tercapai.<sup>20</sup> Berlandasan yang telah dipaparkan di atas, teknik *Modelling* ini bisa menimbulkan perilaku baru yang diinginkan oleh santri dan konselor, selama model yang digunakan linear dengan perilaku yang diharapkan.

Berdasarkan studi pendahuluan di pondok pesantren Karang Baru Blumbungan, diperoleh informasi bahwa faktanya banyak santri yang mengalami kesulitan berbicara secara verbal, terutama mengalami

---

<sup>19</sup> Bradley T.Erford, *40 Teknik yang Harus Diketahui Setiap Konselor* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016), 340.

<sup>20</sup> Syamsu Yusuf, *Konseling Individual Konsep Dasar dan Pendekatan* (Bandung: PT Refika Aditama, 2016), 235.

kecemasan untuk berbicara di depan umum.<sup>21</sup> Maka berdasarkan latar belakang diatas, sangat penting untuk mengevaluasi seberapa relevan teori tersebut dengan situasi di dunia nyata. Dalam hal ini peneliti memutuskan judul penelitian yaitu tentang **“Efektivitas Konseling Kelompok Dengan Teknik *Modelling* Untuk Mengurangi Kecemasan Berbicara Di Depan Umum Santri Karang Baru Blumbungan”**.

## **B. Rumusan Masalah**

Dengan mempertimbangkan latar belakang yang sudah dijelaskan, maka dalam penelitian ini permasalahan yang akan dibahas dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Apakah konseling kelompok dengan teknik *Modelling* efektif untuk mengurangi kecemasan santri Karang Baru Blumbungan saat berbicara di depan umum?
2. Bagaimana perbedaan skor kecemasan masing-masing santri saat berbicara di depan umum antara sebelum dan sesudah diberikan konseling kelompok dengan teknik *Modelling* pada santri Karang Baru Blumbungan?

## **C. Tujuan Penelitian**

Dalam penelitian ini tujuan berdasarkan rumusan masalah di atas adalah:

---

<sup>21</sup> Hasunah, Santri Karang Baru Blumbungan, *Wawancara Langsung* (15 Oktober 2023 )

1. Untuk mengetahui efektivitas konseling kelompok dengan teknik *Modelling* dalam mengurangi kecemasan santri Karang Baru Blumbungan saat berbicara di depan umum.
2. Untuk mengetahui perbedaan skor kecemasan masing-masing santri saat berbicara di depan umum sebelum dan sesudah diberikan konseling kelompok dengan teknik *Modelling*.

#### **D. Asumsi Penelitian**

Ada beberapa asumsi atau anggapan-anggapan dasar yang dapat dikemukakan sebagai pegangan untuk memecahkan masalah dalam penelitian ini:

1. Kecemasan santri pada saat berbicara di depan umum dapat berasal dari pikiran negatif.
2. Skala kecemasan saat berbicara di depan umum dapat digunakan untuk mengukur kecemasan santri.
3. Teknik *Modelling* dapat diterapkan pada santri yang mengalami kecemasan berbicara di depan umum.
4. Tingkat kecemasan santri pada saat berbicara di depan umum dapat dikurangi melalui berbagai alternatif, diantaranya dengan konseling kelompok yang menggunakan teknik *Modelling*.

#### **E. Hipotesis Penelitian**

Berdasarkan dari rumusan masalah diatas, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

1. Hipotesis Alternatif ( $H_a$ )

Teknik *Modelling* efektif mengurangi kecemasan berbicara di depan umum pada santri.

2. Hipotesis Nol ( $H_0$ )

Teknik *Modelling* tidak efektif mengurangi kecemasan berbicara di depan umum pada santri.

## **F. Kegunaan Penelitian**

Adapun kegunaan penelitian ini yaitu:

1. Kegunaan Teoritik

- a. Dapat meningkatkan pemahaman tentang manfaat teknik *Modelling* dalam mengurangi kecemasan santri saat berbicara di depan umum.
- b. Penelitian ini digunakan sebagai referensi untuk penelitian tambahan, terutama untuk mengurangi kecemasan santri saat berbicara di depan umum.

2. Kegunaan Praktis

- a. Bagi Pengurus Pondok Pesantren Karang Baru Blumbungan  
Memberikan arahan untuk mengurangi rasa cemas santri pada saat berbicara ke depan umum. Terutama bagi ketua yayasan untuk diterapkan di Pondok Pesantren Karang Baru Blumbungan.

b. Bagi Peneliti

Dapat memperoleh hasil dari penerapan teknik *Modelling* yaitu efektif atau tidak untuk mengurangi tingkat rasa kecemasan saat berbicara di depan umum santri Karang Baru Blumbungan.

c. Bagi Peneliti Lain

Bagi peneliti lain yang akan mengadakan penelitian selanjutnya, dapat menjadikan hasil dari penelitian ini sebagai bahan masukan guna meningkatkan dan mengembangkan penelitian ini lebih lanjut

d. Bagi Mahasiswa Institut Agama Islam Negeri Madura

Sebagai hasil dari penelitian ini, peneliti berharap dapat menjadi salah satu sumber pendidikan bagi mahasiswa. Dapat digunakan sebagai pengayaan materi kuliah dan untuk kepentingan penelitian lanjutan yang serupa.

### **G. Ruang Lingkup Penelitian**

Untuk menghindari pemahaman yang salah tentang penelitian ini dan untuk mendapatkan pemahaman yang sama, maka ruang lingkup penelitian yaitu:

1. Subjek penelitian adalah santri Karang Baru Blumbungan yang mengalami kecemasan pada saat berbicara di depan umum.
2. Penelitian ini hanya menggunakan teknik *Modelling* untuk membantu santri mengurangi gejala kecemasan ketika berkomunikasi di depan khalayak umum.

3. Data dikumpulkan dengan menggunakan alat non-tes, yaitu skala kecemasan berbicara di depan umum.

## **H. Definisi Istilah**

Untuk mendapatkan persamaan persepsi dan pengertian pemasalahan ini, maka perlu mendefinisikan istilah-istilah yang disebutkan dalam judul yaitu:

### **1. Konseling Kelompok**

Proses konseling yang dilakukan dalam situasi kelompok antara beberapa klien dan seorang konselor dengan fokus pada tingkah laku, pemikiran, dan penerapan interaksi terbuka.

### **2. Teknik *Modelling***

Teknik yang berorientasi pada perubahan perilaku konseli, adanya model atau contoh agar ditiru demi tercapainya perubahan perilaku yang diharapkan, diantaranya dengan *Modelling* simbolik, *Modelling* langsung ataupun *Modelling* ganda.

### **3. Kecemasan Berbicara Di Depan Umum**

Suatu perasaan ketika seseorang merasa gugup dan tidak nyaman saat melakukan presentasi, takut untuk berbicara, atau mengalami kesulitan lain saat harus berbicara di depan banyak orang, yang ditandai dengan reaksi fisik dan psikologis.

### **4. Santri**

Panggilan untuk seseorang yang beribadah dengan sungguh-sungguh di sebuah pondok pesantren dan belajar tentang pendidikan agama Islam.

## I. Kajian Penelitian Terdahulu

1. Penelitian Vera Permata Henderi, “Efektivitas Layanan Konseling Kelompok Dengan Teknik *Role Playing* Dalam Mengatasi Kecemasan Berbicara Di Depan Umum Siswa Kelas VII Di SMPN 3 Baso”.<sup>22</sup>  
Persamaan antara kedua jenis penelitian ini adalah penggunaan konseling kelompok. Perbedaannya terletak pada penggunaan teknik yaitu *Role Playing* dan *Modelling*. Perbedaan juga pada tujuan penelitian, yaitu mengatasi kecemasan berbicara di depan umum, berbeda dengan tujuan penelitian ini, yaitu mengurangi kecemasan berbicara di depan umum. Selain itu, ada perbedaan antara kedua penelitian yaitu penelitian Vera Permata Hendri melibatkan siswa, sedangkan penelitian penulis ini melibatkan santri di Karang Baru Blumbungan.
2. Penelitian yang ditulis oleh Ahmat Heryanto berjudul “Keefektifan Konseling Kelompok Dengan Teknik *Modelling* Untuk Mengurangi Kecemasan Mengerjakan Skripsi Pada Mahasiswa BK FIP UNNES”.<sup>23</sup>  
Penelitian ini membahas efektivitas konseling kelompok menggunakan teknik *Modelling*, sehingga kedua jenis penelitian ini sama. Terdapat perbedaan antara kedua penelitian, yaitu tujuan penelitian Ahmat Heryanto adalah untuk mengurangi kecemasan mengerjakan skripsi,

---

<sup>22</sup> Vera Permata Henderi, “Efektivitas Layanan Konseling Kelompok Dengan Teknik *Role Playing* Dalam Mengatasi Kecemasan Berbicara Di Depan Umum Siswa Kelas VII Di SMPN 3 Baso” (Skripsi, IAIN Batusangkar, Sumatera Barat, 2019)

<sup>23</sup> Ahmat Heryanto, “Keefektifan Konseling Kelompok Dengan Teknik *Modelling* Untuk Mengurangi Kecemasan Mengerjakan Skripsi Pada Mahasiswa BK FIP UNNES” (Skripsi, Universitas Negeri Semarang, Semarang, 2020)

sedangkan tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengurangi kecemasan berbicara di depan umum. Selain itu, subjek dari penelitian juga berbeda, yaitu mahasiswa BK FIP UNNES adalah subjek penelitian oleh Ahmat Heryanto, sedangkan santri Karang Baru Blumbungan adalah subjek penelitian ini.

3. Penelitian berjudul “Pengaruh Layanan Bimbingan Kelompok Dengan Teknik *Modelling* Simbolik Terhadap Pengurangan Kecemasan Berbicara Di depan Umum Pada Peserta Didik Kelas VII Di SMP Negeri 2 Abung Selatan”<sup>24</sup> dilakukan oleh Ummu Latifah Abdullah Sa’adah. Dalam hal menurunkan tingkat kecemasan berbicara di depan umum, kedua penelitian ini sama-sama menerapkan layanan bimbingan kelompok atau konseling kelompok yang menggunakan teknik *Modelling*. Ada perbedaan dalam subjek penelitian, yaitu subjek dalam penelitian Ummu Latifah Abdullah Sa’adah adalah siswa SMP Negeri 2 Abung Selatan kelas VII, sementara subjek dalam penelitian ini adalah santri Karang Baru Blumbungan.

---

<sup>24</sup> Ummu Latifah Abdulah Sa’adah, “Pengaruh Layanan Bimbingan Kelompok Dengan Teknik *Modelling* Simbolik Terhadap Pengurangan Kecemasan Berbicara Di depan Umum Pada Peserta Didik Kelas VII Di SMP Negeri 2 Abung Selatan” (Skripsi, Universitas Islam Negeri Raden Intan, Lampung, 2018)